

## EGOISME DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: ANALISIS TEMATIK STRUKTURAL DENGAN PENDEKATAN GROUNDED THEORY

Eka Pratama, Muhammad Alif

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia  
[241320020.ekapratama@uinbanten.ac.id](mailto:241320020.ekapratama@uinbanten.ac.id), [muhhammad.alif@uinbanten.ac.id](mailto:muhhammad.alif@uinbanten.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan membangun model konseptual egoisme berbasis Al-Qur'an melalui analisis tematik struktural yang diintegrasikan dengan prosedur pengkodean grounded theory. Metode: Dengan pendekatan penelitian kepustakaan kualitatif, penelitian ini menganalisis dua puluh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan egoisme melalui pengambilan sampel tematik purposif. Analisis data mengikuti tiga tahap pengkodean grounded theory: open coding untuk mengidentifikasi konsep-konsep fundamental, axial coding untuk membangun hubungan tematik antarkategori, dan selective coding untuk mengintegrasikan seluruh kategori ke dalam satu model konseptual yang terpadu. Hasil: Analisis mengidentifikasi lima kategori utama yang membentuk struktur egoisme Qur'ani, yakni pengendalian nafsu, etika sosial dan filantropi, transformasi dari sifat kikir, penyucian jiwa dari kesombongan, dan orientasi eksistensial menuju akhirat. Seluruh kategori berpusat pada spiritualitas tauhid sebagai inti integratif yang membedakan model ini dari paradigma Barat yang memandang egoisme sebagai dorongan psikologis yang netral. Rekomendasi: Penelitian ke depan diharapkan mengembangkan instrumen pengukuran empiris dan melakukan validasi model konseptual ini dalam konteks pendidikan, bimbingan konseling Islam, dan psikoterapi berbasis spiritualitas Islam.

**Kata Kunci:** *Egoisme; Psikologi Qur'ani; Grounded Theory; Nafsu; Spiritualitas Tauhid*

### Abstract

*This study aims to construct a Qur'anic conceptual model of egoism through a structural thematic analysis integrated with grounded theory coding procedures. Method: Employing a qualitative library research approach, this study analyzed twenty Qur'anic verses related to egoism selected through purposive thematic sampling. Data analysis followed three grounded theory coding stages: open coding to identify fundamental concepts, axial coding to establish thematic relationships between categories, and selective coding to integrate all categories into a unified conceptual model. Findings: The analysis identified five major categories constituting the structure of Qur'anic egoism: nafs management and self-discipline, social ethics and philanthropy, transformation from miserliness (bukhul), purification of the soul from arrogance (kibr), and existential orientation toward the hereafter. All categories converge under tawhid spirituality as the integrative core, distinguishing this model from secular Western paradigms that treat egoism as a neutral psychological drive. Recommendations: Future research is encouraged to develop empirical instruments and validate this conceptual model across educational, counseling, and Islamic psychotherapy settings.*

**Keywords:** *Egoism; Qur'anic Psychology; Grounded Theory; Nafs; Tawhid Spirituality*

### Pendahuluan

Egoisme, yang secara luas didefinisikan sebagai kecenderungan untuk memprioritaskan kepentingan dan keinginan diri sendiri di atas segala hal lainnya, merupakan salah satu tantangan paling besar yang dihadapi baik dalam perkembangan moral individu maupun kohesi sosial masyarakat<sup>1</sup>. Dalam psikologi kontemporer, egoisme sering dianalisis melalui lensa teori kepentingan diri (*self-interest theory*), di mana motivasi manusia dipahami sebagai sesuatu yang secara

---

<sup>1</sup> Muhammad Abdan Shadiqi et al., "Strong Alone, Stronger Together: The Role of Collectivism, Individualism, Egoism, and Self-Efficacy in the Prosocial Behavior of Flood Volunteers: [Strong Alone, Stronger Together: Peran Kolektivisme, Individualisme, Egoisme, Dan Efikasi Diri Pada Perilaku Prososial Relawan Banjir]," *ANIMA Indonesian Psychological Journal* 37, no. 2 (2022): 217-43, <https://doi.org/10.24123/aipi.v37i2.5030>.

inheren berorientasi pada kepentingan pribadi (Rachels, 1999). Namun, kerangka antroposentris ini semakin banyak dikritik karena mengabaikan dimensi spiritual, moral, dan transendental dari motivasi manusia<sup>2</sup>.

Dalam tradisi Islam, Al-Qur'an menghadirkan pemahaman yang sangat kaya dan bernuansa mengenai hakikat manusia yang secara langsung membahas kecenderungan egoistik melalui berbagai konsep yang saling berkaitan: *nafs* (diri dan keinginannya), *kibr* (kesombongan), *bukhul* (kekikiran), *takatsur* (obsesi terhadap penumpukan), serta lawan-lawan konsep tersebut *itsar* (altruisme), *tawadhu'* (kerendahan hati), *infaq* (pengeluaran harta di jalan Allah), dan *tawakkul* (berserah diri kepada Allah)<sup>3</sup>. Secara keseluruhan, konsep-konsep tersebut menyediakan kerangka yang komprehensif untuk mendiagnosis dan menangani egoisme sebagai gangguan spiritual dan psikologis.

Meskipun memiliki kekayaan konsep seperti itu, penelitian akademik mengenai egoisme dalam perspektif Al-Qur'an masih relatif belum berkembang. Sebagian besar penelitian yang ada hanya membahas tema-tema tersebut secara normatif tanpa kerangka analitis yang sistematis, atau justru memaksakan kategori-kategori psikologi Barat ke dalam materi Qur'ani tanpa memberikan ruang bagi teks Al-Qur'an untuk membangun struktur konseptualnya sendiri<sup>4</sup>. Selain itu, penerapan prosedur pengkodean grounded theory dalam analisis tematik Al-Qur'an masih sangat jarang dilakukan secara metodologis, sehingga membatasi kemampuan untuk mengembangkan model psikologi Islam yang dibangun secara induktif.

Penelitian ini berupaya menjawab kesenjangan tersebut dengan menggunakan analisis tematik struktural yang diintegrasikan dengan prosedur pengkodean grounded theory—*open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* yang diterapkan pada dua puluh ayat Al-Qur'an yang dipilih melalui *purposive thematic sampling*. Tujuan penelitian ini adalah membangun model konseptual egoisme beserta penanganannya sebagaimana dipaparkan dalam Al-Qur'an secara induktif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif teoretis yang kokoh secara ilmiah dan berlandaskan teks Al-Qur'an terhadap kerangka egoisme sekuler.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan kualitatif (*qualitative library research*) dengan analisis tematik struktural terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan egoisme. Analisis tematik struktural digunakan untuk mengidentifikasi, mengembangkan, mengategorikan, dan membangun hubungan konseptual antar tema Qur'ani secara sistematis guna membentuk model konseptual egoisme berbasis Al-Qur'an. Pendekatan tafsir tematik Al-Qur'an (*tafsir maudhu'i*) digunakan sebagai alat interpretasi untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan kontekstual.

Dalam proses analisis data, penelitian ini mengadopsi metodologi pengkodean grounded theory yang dikembangkan oleh Strauss dan Corbin, yang meliputi *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* sebagai teknik kategorisasi dan konstruksi tema konseptual. Dalam penelitian ini, grounded theory tidak digunakan sebagai metodologi utama, melainkan difokuskan pada prosedur

---

<sup>2</sup> Timothy Williamson, "Knowability and Constructivism," *The Philosophical Quarterly* 38, no. 153 (1988): 422, <https://doi.org/10.2307/2219707>.

<sup>3</sup> John A. Bloom, "Introduction to Christianity and Science: Fresh Perspectives Special Issue," *Religions* 12, no. 5 (2021): 345, <https://doi.org/10.3390/rel12050345>.

<sup>4</sup> Rohaya Sulaiman et al., "Model-Model Kesejahteraan Mental Dari Perspektif Islam: Satu Sorotan Literatur: Models of Mental Well-Being from an Islamic Perspective: A Literature Review," *Online Journal of Research in Islamic Studies* 8, no. 2 (2021): 79–91, <https://doi.org/10.22452/ris.vol8no2.8>.

analisis data untuk membangun hubungan konseptual yang muncul secara alami dari materi Qur’ani. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengidentifikasi tema-tema yang muncul, tetapi juga menganalisis hubungan struktural antar kategori guna membangun model konseptual egoisme Qur’ani yang integratif.

Sumber data utama penelitian ini terdiri dari ayat-ayat Al-Qur’an yang membahas pengendalian diri, hawa nafsu, kesombongan, perilaku konsumtif, etika sosial, serta penyucian spiritual. Dataset penelitian mencakup seluruh ayat yang relevan dengan konsep egoisme dalam perspektif Qur’ani. Dari dataset tersebut, sekitar dua puluh ayat dipilih menggunakan metode *purposive thematic sampling* berdasarkan relevansi konseptual terhadap fokus penelitian. Pemilihan ayat dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) ayat mengandung nilai moral, spiritual, dan psikologis yang berkaitan langsung dengan perilaku egoistik; (2) ayat membahas bentuk-bentuk egoisme serta solusi Qur’ani terhadapnya; dan (3) ayat memungkinkan analisis konseptual yang mendalam dan integratif.

Tiga tahap pengkodean grounded theory digunakan dalam menganalisis data. *Open coding* dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep dasar yang muncul dari ayat-ayat Al-Qur’an. *Axial coding* dilakukan dengan menghubungkan kode-kode ke dalam kategori konseptual yang lebih luas berdasarkan hubungan makna dan fungsi psikologis-spiritualnya. Pada tahap *selective coding*, seluruh kategori diintegrasikan untuk membangun model konseptual egoisme Qur’ani yang bersifat integratif dan transendental. Melalui proses ini, penelitian tidak hanya menghasilkan interpretasi tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur’an, tetapi juga membangun struktur yang menghubungkan dimensi spiritual, moral, psikologis, dan sosial dalam perspektif Qur’ani. Untuk memastikan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan dokumentasi sistematis terhadap proses analisis (*audit trail*) serta evaluasi hubungan antara data, proses pengkodean, dan temuan konseptual. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan interpretasi normatif terhadap ayat-ayat Al-Qur’an, tetapi juga mengembangkan konstruksi teoritis mengenai egoisme yang dibangun secara induktif dari data Qur’ani.

**Tabel 1.** Korpus Data Qur’ani

ID Data	Ayat Al-Qur’an	Frasa Kunci	Konsep Awal
D1	QS Yusuf 12:53	<i>ammaratun bis-su’</i>	hawa nafsu negatif
D2	QS Al-Jatsiyah 45:23	<i>attakhabba ilahabu hawa</i>	penuhanan hawa nafsu
D3	QS Al-Hasyr 59:9	<i>yu’tsiruna ‘ala anfusihim</i>	altruisme
D4	QS Muhammad 47:38	<i>yabkhal ‘an nafsib</i>	kekikiran

D5	QS At-Takatsur 102:1– 2	<i>albakumut takatsur</i>	obsesi material
----	----------------------------	---------------------------	-----------------

Tabel 1 menunjukkan korpus data Al-Qur'an yang digunakan dalam penelitian ini. *Purposive thematic sampling* digunakan untuk memilih ayat-ayat berdasarkan relevansinya terhadap aspek spiritual, moral, sosial, dan psikologis yang berkaitan dengan perilaku egoistik. Pada tahap *open coding*, setiap ayat dianalisis sebagai indikator konseptual yang menjadi dasar pembentukan kategori dan konstruksi model egoisme Qur'ani. Tabel ini tidak mencakup seluruh ayat yang dianalisis, melainkan hanya menampilkan ayat-ayat utama yang paling representatif dalam proses pembentukan model konseptual penelitian. Untuk melihat keseluruhan dokumen<sup>5</sup>

**TABEL 2. HASIL OPEN CODING**

ID Data	Kode Awal	Makna Konseptual	Kategori
D1	hawa nafsu	dorongan negatif	egoisme spiritual
D2	mengikuti hawa nafsu	orientasi diri berlebihan	krisis spiritual
D3	mendahulukan orang lain	solidaritas sosial	altruisme
D4	kekikiran	kerugian eksistensial	egoisme material
D5	obsesi penumpukan	materialisme	krisis eksistensial

Proses *open coding* menghasilkan sejumlah indikator konseptual yang berkaitan dengan egoisme dalam perspektif Qur'ani. Temuan tersebut menunjukkan bahwa egoisme dalam Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan perilaku individual, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, sosial, moral, dan eksistensial yang saling terhubung. Kode-kode tersebut kemudian menjadi dasar bagi proses *axial coding* untuk membentuk kategori konseptual dan hubungan struktural antar tema.

**TABEL 3. KATEGORI AXIAL CODING**

Kategori Utama	Konsep Terkait	Domain Konseptual
Egoisme Spiritual	hawa nafsu, kesombongan, penuhanan diri	spiritual

<sup>5</sup> <https://drive.google.com/drive/folders/1s-aNria5LXnpKwduGtKRLZkCvSxR9LV1>

Egoisme Material	kekikiran, obsesi dunia, mentalitas kelangkaan	material
Krisis Eksistensial	kehilangan makna hidup, orientasi duniawi	eksistensial
Etika Sosial Qur'ani	empati, solidaritas, kepedulian sosial	sosial
Transformasi Spiritual	tazkiyat al-nafs, pengendalian diri, tawadhu'	pengembangan diri

Proses *axial coding* menghasilkan beberapa kategori tematik yang menggambarkan struktur konseptual egoisme dalam perspektif Al-Qur'an. Analisis menunjukkan bahwa dimensi spiritual, material, sosial, dan eksistensial saling terhubung dan tidak berdiri secara linear. Dalam kategori tersebut, transformasi spiritual dan orientasi tauhid muncul sebagai dimensi integratif yang menghubungkan pengendalian diri, kesadaran moral, dan relasi sosial dalam kerangka penanggulangan egoisme Qur'ani. Hubungan tersebut kemudian menjadi dasar dalam tahap *selective coding* untuk membangun model konseptual akhir penelitian.

**Gambar 1.** Model Konseptual Egoisme Qur'ani



Gambar 1 menunjukkan model *selective coding* yang dikembangkan melalui integrasi kategori-kategori pada tahap *axial coding*. Analisis menunjukkan bahwa spiritualitas tauhid menjadi kategori inti yang menghubungkan egoisme spiritual, egoisme material, krisis eksistensial, etika sosial, dan transformasi spiritual dalam perspektif Qur'ani. Dalam pendekatan ini, spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai dimensi tambahan, tetapi menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang seimbang, rendah hati, dan berorientasi kepada Allah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis tematik struktural terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa egoisme dalam perspektif Qur'ani bukan hanya dipahami sebagai perilaku individual yang berpusat pada diri sendiri, tetapi juga sebagai gangguan spiritual, moral, sosial, dan eksistensial yang memengaruhi keseimbangan kehidupan manusia. Berdasarkan proses *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*, penelitian ini menemukan beberapa kategori utama yang membentuk struktur egoisme Qur'ani, yaitu: (1) egoisme spiritual, (2) egoisme material, (3) krisis eksistensial, (4) etika sosial Qur'ani, dan (5) transformasi spiritual. Seluruh kategori tersebut saling terhubung dan membentuk satu konstruksi konseptual yang integratif dalam perspektif Al-Qur'an.

Pada tahap *open coding*, ditemukan sejumlah konsep dasar yang berkaitan dengan kecenderungan egoistik manusia seperti hawa nafsu, kesombongan, kekikiran, obsesi terhadap dunia, dan orientasi diri yang berlebihan. Konsep-konsep tersebut muncul dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan kecenderungan manusia untuk menjadikan hawa nafsu sebagai pusat orientasi hidup. Dalam perspektif Qur'ani, egoisme tidak hanya dipahami sebagai perilaku sosial negatif, tetapi juga sebagai bentuk penyimpangan spiritual yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai tauhid. Temuan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang akar utama egoisme berasal dari dominasi *nafs* yang tidak terkendali sehingga mendorong manusia kepada perilaku destruktif dan kehilangan keseimbangan spiritual.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa egoisme dalam Al-Qur'an memiliki dimensi material yang sangat kuat<sup>6</sup>. Ayat-ayat mengenai kekikiran, penumpukan harta, dan ketakutan terhadap kehilangan menunjukkan bahwa orientasi materialistik menjadi salah satu bentuk utama egoisme manusia. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menggambarkan bahwa keterikatan berlebihan terhadap dunia dapat menghasilkan mentalitas kelangkaan, individualisme, dan hilangnya tanggung jawab sosial<sup>7</sup>. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa egoisme material dalam perspektif Qur'ani bukan sekadar persoalan ekonomi, tetapi berkaitan dengan krisis spiritual dan kerusakan orientasi hidup manusia.

Pada dimensi eksistensial, penelitian menemukan bahwa egoisme berkaitan erat dengan hilangnya kesadaran manusia terhadap makna hidup dan orientasi akhirat<sup>8</sup>. Ayat-ayat mengenai *takatsur* dan kehidupan dunia yang menipu menunjukkan bahwa manusia yang terjebak dalam egoisme cenderung memandang kehidupan secara sempit dan duniawi. Dalam perspektif Qur'ani, kondisi tersebut melahirkan krisis eksistensial karena manusia kehilangan hubungan spiritual dengan Allah dan menggantinya dengan orientasi materialistik. Dengan demikian, egoisme tidak hanya menghasilkan kerusakan sosial, tetapi juga menciptakan kehampaan batin dan disorientasi hidup.

Hasil *axial coding* menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya membahas diagnosis egoisme, tetapi juga menghadirkan mekanisme transformasi spiritual sebagai solusi. Konsep-konsep seperti *tazkiyat al-nafs*, tawadhu', pengendalian diri, sabar, dan altruisme muncul sebagai bentuk pengembangan diri yang berfungsi mengendalikan kecenderungan egoistik manusia. Dalam konteks ini, spiritualitas Qur'ani tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme psikologis dan moral dalam membentuk kepribadian manusia yang seimbang. Nilai-nilai seperti empati, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap kelompok lemah menunjukkan

---

<sup>6</sup> Saseela Balagobei, "Corporate Governance and Firm Performance: Empirical Evidence from Emerging Market," *Asian Economic and Financial Review* 8, no. 12 (2018): 1415–21, <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2018.812.1415.1421>.

<sup>7</sup> Farid Hidayatallah et al., "Nilai Ihsan Dalam Perspektif Tafsir Tematik: Studi Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Solidaritas Sosial," *Al-Fabmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2025): 508–28, <https://doi.org/10.58363/alfabmu.v4i2.499>.

<sup>8</sup> M. Arif Fajar Satrio et al., "Kajian Filsafat Tentang Makna Hidup Dalam Perspektif Agama Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Sekarang," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2025): 179–93, <https://doi.org/10.14421/mjsi.v10i1.4319>.

bahwa keseimbangan spiritual dalam Al-Qur'an selalu terhubung dengan etika sosial dan tanggung jawab kemanusiaan.

Melalui proses *selective coding*, penelitian ini menemukan bahwa spiritualitas tauhid menjadi kategori inti (*core category*) yang menghubungkan seluruh dimensi egoisme dan transformasi manusia dalam perspektif Qur'ani. Spiritualitas tauhid berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk orientasi hidup, pengendalian diri, etika sosial, dan kesadaran eksistensial manusia<sup>9</sup>. Dalam model ini, egoisme dipahami sebagai akibat dari melemahnya orientasi tauhid, sedangkan transformasi spiritual terjadi ketika manusia membangun kembali hubungan transendental dengan Allah<sup>10</sup>. Dengan demikian, Al-Qur'an menawarkan model pengendalian ego yang tidak hanya berbasis moralitas sosial, tetapi juga berbasis kesadaran spiritual dan penyucian jiwa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep egoisme dalam perspektif Al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda dari paradigma psikologi modern yang cenderung individualistik dan antroposentris. Dalam psikologi modern, egoisme umumnya dipahami sebagai perilaku yang berorientasi pada kepentingan pribadi dan sering dianalisis melalui pendekatan motivasi individual. Sementara itu, Al-Qur'an memandang egoisme sebagai persoalan spiritual yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, dan masyarakat. Oleh karena itu, solusi Qur'ani terhadap egoisme tidak hanya menekankan kontrol perilaku, tetapi juga transformasi spiritual secara menyeluruh.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan grounded theory dapat diadaptasi dalam kajian tafsir tematik untuk membangun konstruksi psikologi Islam berbasis teks Al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan model konseptual yang bersifat induktif dan sistematis sehingga Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai legitimasi normatif, tetapi juga sebagai sumber konstruksi teori. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan psikologi Islam kontemporer melalui formulasi model egoisme Qur'ani yang integratif, transendental, dan berbasis spiritualitas tauhid.

### Egoisme Spiritual dalam Perspektif Al-Qur'an

Hasil analisis menunjukkan bahwa egoisme dalam perspektif Qur'ani berawal dari dominasi hawa nafsu yang menjadikan diri manusia sebagai pusat orientasi kehidupan<sup>11</sup>. Pada tahap *open coding*, beberapa ayat menunjukkan bahwa manusia cenderung mengikuti dorongan diri tanpa mempertimbangkan nilai spiritual dan moral. Salah satu ayat yang menggambarkan kondisi tersebut adalah firman Allah Swt.:

﴿ أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴾

“Sudahkah engkau melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya, serta Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya dan meletakkan penutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?” (QS Al-Jatsiyah: 23).

<sup>9</sup> Amel Pranilinsya et al., “Integrasi Tasawuf Dan Psikologi Moral Dalam Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pembentukan Karakter Spiritual Di Era Modern,” *Mudabbir: Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 2835–49, <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1746>.

<sup>10</sup> S. Pd Elihami, *Pendidikan Tanpa Tuhan* (PENERBIT KBM INDONESIA, 2026).

<sup>11</sup> Rifqi Syahputra, “Analisis Kepribadian Qur'ani: Perspektif Keseimbangan Ruhani Dan Jasmani Pada Mukmin, Munafik, Dan Kafir Dalam Tafsiran Islam,” *AL - Ghaaziy : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2025): 109–26, <https://jurnalinspirasi.com/index.php/AL-Ghaaziy/article/view/291>.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa egoisme dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai perilaku sosial negatif, tetapi juga sebagai bentuk penyimpangan spiritual karena manusia menempatkan hawa nafsu di atas nilai ketuhanan. Dalam perspektif Qur'ani, kondisi ini menyebabkan hilangnya keseimbangan spiritual, tertutupnya hati, dan melemahnya kesadaran moral manusia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dominasi hawa nafsu menghasilkan orientasi diri yang berlebihan, kesombongan, dan kecenderungan menolak kebenaran. Dengan demikian, egoisme spiritual dalam Al-Qur'an dipahami sebagai kondisi ketika manusia menjadikan keinginan dirinya sebagai pusat orientasi hidup dan mengabaikan petunjuk ilahi. Selain itu, Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa hawa nafsu yang tidak terkendali dapat mendorong manusia kepada perilaku destruktif dan kerusakan moral. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah Swt.:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu benar-benar selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS Yusuf: 53).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa egoisme Qur'ani berkaitan erat dengan kondisi batin manusia. Dalam hasil analisis penelitian ini, *nafs* dipahami sebagai sumber dorongan egoistik yang harus dikendalikan melalui proses spiritual dan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Ayat ini juga menegaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan alami menuju perilaku egoistik apabila tidak diarahkan oleh nilai-nilai spiritual dan petunjuk ilahi. Oleh karena itu, Al-Qur'an memandang pengendalian ego bukan sekadar persoalan moralitas sosial, tetapi juga bagian dari proses transformasi spiritual manusia.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa egoisme spiritual menjadi fondasi dari berbagai bentuk penyimpangan lainnya, termasuk kesombongan, materialisme, dan hilangnya empati sosial. Ketika manusia menjadikan hawa nafsu sebagai pusat orientasi hidup, maka hubungan spiritual dengan Allah menjadi lemah dan manusia cenderung membangun identitas berdasarkan kepentingan dirinya sendiri. Dalam perspektif Qur'ani, kondisi tersebut menghasilkan krisis spiritual yang berdampak pada kerusakan moral dan sosial. Oleh karena itu, Al-Qur'an menempatkan spiritualitas tauhid sebagai mekanisme utama dalam pengendalian ego dan pembentukan kepribadian manusia yang seimbang.

### Egoisme Material dan Obsesi Duniawi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa egoisme dalam perspektif Qur'ani tidak hanya berkaitan dengan dimensi spiritual, tetapi juga memiliki hubungan yang kuat dengan orientasi materialistik manusia. Pada tahap *open coding*, ditemukan sejumlah konsep seperti kekikiran, penumpukan harta, cinta dunia yang berlebihan, dan rasa takut kehilangan materi sebagai bentuk manifestasi egoisme material. Dalam perspektif Al-Qur'an, keterikatan yang berlebihan terhadap dunia dapat menyebabkan manusia kehilangan keseimbangan spiritual dan mengabaikan tanggung jawab sosialnya.

Salah satu ayat yang menggambarkan kondisi tersebut adalah firman Allah Swt.:

اللَّهُمَّ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.” (QS At-Takatsur: 1–2).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa obsesi terhadap penumpukan materi dapat membuat manusia lalai dari tujuan hidup yang hakiki. Dalam perspektif Qur'ani, *takatsur* tidak hanya

dimaknai sebagai banyaknya harta, tetapi juga sebagai orientasi hidup yang berpusat pada persaingan duniawi, status sosial, dan kepentingan pribadi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa egoisme material lahir ketika manusia menggantungkan nilai dirinya pada kepemilikan dan pencapaian duniawi sehingga melahirkan perilaku individualistik dan hilangnya kesadaran spiritual.

Selain itu, Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa egoisme material berkaitan erat dengan sifat kikir dan ketakutan kehilangan harta. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah Swt.:

﴿ هَآأَنْتُمْ هُوَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخَلُ وَمَنْ يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ وَإِن يَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أُمَّةً لَّكُمْ ﴾

“Ketahuilah, kamu ini adalah orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) di jalan Allah. Lalu di antara kamu ada yang kikir, dan barang siapa yang kikir maka sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah Yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan-Nya; dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti kamu dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu.” (QS Muhammad: 38).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perilaku kikir dalam perspektif Qur'ani pada hakikatnya merugikan manusia itu sendiri. Dalam hasil analisis penelitian ini, kekikiran dipahami sebagai manifestasi egoisme material yang lahir dari lemahnya spiritualitas dan rendahnya kesadaran sosial. Ketika manusia terlalu terikat pada materi, maka muncul rasa takut kehilangan, keengganan berbagi, dan kecenderungan menempatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan kolektif.

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa orientasi duniawi yang berlebihan dapat melahirkan ilusi kebahagiaan semu. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah Swt.:

﴿ أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآجِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَعْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴾

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, senda gurau, perhiasan, saling bermegah di antara kamu, dan berlomba dalam kekayaan serta anak keturunan. Seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering lalu engkau melihatnya menguning kemudian hancur. Dan di akhirat ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (QS Al-Hadid: 20).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang kehidupan dunia sebagai sesuatu yang bersifat sementara dan tidak layak dijadikan orientasi utama kehidupan manusia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa egoisme material muncul ketika manusia kehilangan kesadaran transendental dan memandang dunia sebagai tujuan akhir kehidupan. Dalam perspektif Qur'ani, kondisi tersebut menghasilkan krisis eksistensial, kehampaan spiritual, dan kerusakan hubungan sosial. Oleh karena itu, Al-Qur'an menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan orientasi akhirat sebagai bentuk pengendalian ego material manusia.

### **Transformasi Spiritual dan Pengendalian Ego**

Hasil *axial coding* menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya membahas bentuk-bentuk egoisme, tetapi juga menawarkan mekanisme transformasi spiritual sebagai solusi dalam mengendalikan kecenderungan egoistik manusia. Dalam perspektif Qur'ani, pengendalian ego tidak cukup dilakukan melalui kontrol perilaku semata, tetapi harus dibangun melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), penguatan spiritualitas tauhid, dan pembentukan etika sosial yang berorientasi

kepada Allah<sup>12</sup>. Temuan penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian manusia yang seimbang, rendah hati, dan memiliki kesadaran moral.

Salah satu ayat yang menunjukkan pentingnya pengendalian hawa nafsu adalah firman Allah Swt.:

﴿وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾﴾

“Dan adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya.” (QS An-Nazi’at: 40–41).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pengendalian ego dalam perspektif Qur’ani berakar pada kesadaran spiritual manusia terhadap Allah. Dalam hasil analisis penelitian ini, rasa takut kepada Allah dipahami sebagai bentuk kesadaran transendental yang berfungsi mengendalikan hawa nafsu dan dorongan egoistik manusia. Dengan demikian, transformasi spiritual bukan sekadar proses emosional, tetapi merupakan proses pembentukan orientasi hidup yang berpusat pada tauhid dan pengendalian diri.

Selain itu, Al-Qur’an juga menegaskan pentingnya altruisme dan kepedulian sosial sebagai bentuk pengendalian ego manusia. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah Swt.:

﴿وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ ۙ ﴿٩﴾ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri sekalipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS Al-Hasyr: 9).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan spiritual manusia dalam perspektif Qur’ani ditandai oleh kemampuan mengendalikan sifat egoistik dan mendahulukan kepentingan orang lain<sup>13</sup>. Dalam penelitian ini, konsep *itsar* (altruisme) dipahami sebagai bentuk transformasi spiritual yang lahir dari kekuatan iman dan kesadaran sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas Qur’ani selalu berkaitan dengan pembentukan hubungan sosial yang harmonis dan berkeadilan<sup>14</sup>. Selain pengendalian hawa nafsu dan altruisme, Al-Qur’an juga menekankan pentingnya kerendahan hati sebagai bentuk penyucian ego manusia. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah Swt.:

﴿وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ﴾

“Dan janganlah engkau memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS Luqman: 18).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kesombongan merupakan manifestasi egoisme yang bertentangan dengan nilai-nilai spiritual Qur’ani. Dalam hasil analisis penelitian, tawadhu’ dipahami sebagai bentuk kesadaran diri manusia terhadap keterbatasannya di hadapan Allah. Dengan demikian, pengendalian ego dalam perspektif Qur’ani dilakukan melalui integrasi antara spiritualitas tauhid, penyucian jiwa, kerendahan hati, dan kepedulian sosial. Melalui proses *selective*

<sup>12</sup> Muhammad Jailani, “Integrasi Nilai Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam: Telaah Konseptual Tentang Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Tujuan Pembelajaran,” *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (2025): 256–66, <https://risetendikia.com/index.php/jurnal-arruhul-ilmi/article/view/115>.

<sup>13</sup> Anggi Maulana, “Kepribadian Ideal dalam Perspektif Al-Qur’An” (masters, Universitas PTIQ Jakarta, 2025), <https://repository.ptiq.ac.id/eprint/1932/>.

<sup>14</sup> Hairun Nisa and Muhammad Al Farabi, “Membangun Masyarakat Harmonis Melalui Pendekatan Wahdatul Ulum Dan Ukhuwah Islamiyah: Membangun Masyarakat Harmonis Melalui Pendekatan Wahdatul Ulum Dan Ukhuwah Islamiyah,” *KHULUQ: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2025): 39–57, <https://jurnal.nurulyaqinannaba.or.id/index.php/khuluq/article/view/6>.

*coding*, penelitian ini menemukan bahwa spiritualitas tauhid menjadi kategori inti (*core category*) yang menghubungkan seluruh dimensi transformasi manusia dalam perspektif Al-Qur'an. Spiritualitas tidak hanya berfungsi sebagai praktik ritual, tetapi juga sebagai mekanisme psikologis dan moral dalam membentuk perilaku manusia<sup>15</sup>. Oleh karena itu, model egoisme Qur'ani yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penyembuhan egoisme harus dilakukan melalui transformasi spiritual yang menyeluruh, yaitu dengan membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, dirinya sendiri, dan lingkungan sosialnya.

## Kesimpulan

Penelitian ini berhasil membangun model konseptual egoisme dalam perspektif Al-Qur'an melalui pendekatan analisis tematik struktural yang diintegrasikan dengan prosedur grounded theory pada tahap analisis data. Berdasarkan proses *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*, penelitian ini menemukan bahwa egoisme dalam perspektif Qur'ani tidak hanya dipahami sebagai perilaku individual yang berorientasi pada kepentingan diri, tetapi juga sebagai persoalan spiritual, moral, sosial, dan eksistensial yang saling berkaitan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa egoisme Qur'ani terbentuk melalui beberapa kategori utama, yaitu egoisme spiritual, egoisme material, krisis eksistensial, etika sosial Qur'ani, dan transformasi spiritual. Egoisme spiritual muncul ketika manusia menjadikan hawa nafsu sebagai pusat orientasi hidup dan mengabaikan petunjuk ilahi. Sementara itu, egoisme material ditunjukkan melalui perilaku kikir, obsesi terhadap penumpukan harta, serta orientasi duniawi yang berlebihan sehingga melahirkan individualisme dan hilangnya kepedulian sosial. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa egoisme dapat menyebabkan krisis eksistensial karena manusia kehilangan hubungan spiritual dengan Allah dan menggantinya dengan orientasi materialistik.

Selain membahas diagnosis egoisme, Al-Qur'an juga menghadirkan solusi melalui transformasi spiritual. Konsep-konsep seperti *tazkiyat al-nafs*, pengendalian hawa nafsu, tawadhu', sabar, dan altruisme menjadi mekanisme utama dalam pengendalian ego manusia. Dalam penelitian ini, spiritualitas tauhid ditemukan sebagai kategori inti (*core category*) yang menghubungkan seluruh dimensi pengendalian ego dalam perspektif Qur'ani. Spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai praktik ritual, tetapi juga sebagai fondasi psikologis dan moral dalam membentuk kepribadian manusia yang seimbang, rendah hati, dan berorientasi kepada Allah.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi sumber konstruksi teori psikologi Islam yang bersifat induktif dan integratif. Pendekatan grounded theory yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan pengembangan model konseptual yang dibangun langsung dari data Qur'ani sehingga Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai legitimasi normatif, tetapi juga sebagai sumber pengembangan teori psikologi Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi Islam, khususnya dalam memahami hubungan antara spiritualitas, pengendalian diri, dan perilaku manusia.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada analisis teks Al-Qur'an dan belum melakukan pengujian empiris terhadap model egoisme Qur'ani yang dihasilkan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan instrumen pengukuran egoisme berbasis Qur'ani serta melakukan validasi empiris terhadap model konseptual yang telah dibangun. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mengkaji implementasi konsep pengendalian

---

<sup>15</sup> Iswadi Iswadi and Helmi Abu Bakar, "MAKNA SIMBOLIK RITUAL SULUK SEBAGAI MEDIA TRANSFORMASI KESADARAN SPIRITUAL MASYARAKAT ISLAM," *Jurnal Komunikasi Dan Media* 2, no. 2 (2025): 139–49, <https://ittishal.org/index.php/jkm/article/view/102>.

ego Qur'ani dalam bidang pendidikan Islam, konseling, psikoterapi spiritual, dan pengembangan kesehatan mental berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balagobei, Saseela. "Corporate Governance and Firm Performance: Empirical Evidence from Emerging Market." *Asian Economic and Financial Review* 8, no. 12 (2018): 1415–21. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2018.812.1415.1421>.
- Bloom, John A. "Introduction to Christianity and Science: Fresh Perspectives Special Issue." *Religions* 12, no. 5 (2021): 345. <https://doi.org/10.3390/rel12050345>.
- Elihami, S. Pd. *Pendidikan Tanpa Tuban*. PENERBIT KBM INDONESIA, 2026.
- Hidayatallah, Farid, Mahmudin Bunyamin, and Ahmad Muttaqin. "Nilai Īsār Dalam Perspektif Tafsir Tematik: Studi Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Solidaritas Sosial." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2025): 508–28. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i2.499>.
- Iswadi, Iswadi, and Helmi Abu Bakar. "MAKNA SIMBOLIK RITUAL SULUK SEBAGAI MEDIA TRANSFORMASI KESADARAN SPIRITUAL MASYARAKAT ISLAM." *Jurnal Komunikasi Dan Media* 2, no. 2 (2025): 139–49. <https://ittishal.org/index.php/jkm/article/view/102>.
- Jailani, Muhammad. "Integrasi Nilai Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam: Telaah Konseptual Tentang Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Tujuan Pembelajaran." *Jurnal Ar-Rubul Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (2025): 256–66. <https://risetkendikia.com/index.php/jurnal-arruhul-ilmu/article/view/115>.
- Maulana, Anggi. "Kepribadian Ideal dalam Perspektif Al-Qur`An." Masters, Universitas PTIQ Jakarta, 2025. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1932/>.
- Nisa, Hairun, and Muhammad Al Farabi. "Membangun Masyarakat Harmonis Melalui Pendekatan Wahdatul Ulum Dan Ukhuwah Islamiyyah: Membangun Masyarakat Harmonis Melalui Pendekatan Wahdatul Ulum Dan Ukhuwah Islamiyyah." *KHULUQ: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2025): 39–57. <https://jurnal.nurulyaqinannaba.or.id/index.php/khuluq/article/view/6>.
- Pranilinsyia, Amel, Elia Sari Romaito Dlyi, and RamadanI Fitri Ginting. "Integrasi Tasawuf Dan Psikologi Moral Dalam Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pembentukan Karakter Spiritual Di Era Modern." *Mudabbir: Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 2835–49. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1746>.
- Satrio, M. Arif Fajar, Muhammad Akmansyah, and Abd Rahman Hamid. "Kajian Filsafat Tentang Makna Hidup Dalam Perspektif Agama Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Sekarang." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2025): 179–93. <https://doi.org/10.14421/mjsi.v10i1.4319>.
- Shadiqi, Muhammad Abdan, Sri Lestari Handayani, Aulia Nur Azizah, Laras Aliffya Aziza, and Marina Dwi Mayangsari. "Strong Alone, Stronger Together: The Role of Collectivism, Individualism, Egoism, and Self-Efficacy in the Prosocial Behavior of Flood Volunteers: [Strong Alone, Stronger Together: Peran Kolektivisme, Individualisme, Egoisme, Dan Efikasi Diri Pada Perilaku Prososial Relawan Banjir]." *ANIMA Indonesian Psychological Journal* 37, no. 2 (2022): 217–43. <https://doi.org/10.24123/aipj.v37i2.5030>.
- Sulaiman, Rohaya, Fairuzah Hj Basri, and Mahfuzah Mohammed Zabidi. "Model-Model Kesejahteraan Mental Dari Perspektif Islam: Satu Sorotan Literatur: Models of Mental

- Well-Being from an Islamic Perspective: A Literature Review.” *Online Journal of Research in Islamic Studies* 8, no. 2 (2021): 79–91. <https://doi.org/10.22452/ris.vol8no2.8>.
- Syahputra, Rifqi. “Analisis Kepribadian Qur’ani: Perspektif Keseimbangan Ruhani Dan Jasmani Pada Mukmin, Munafik, Dan Kafir Dalam Tafsiran Islam.” *AL - Ghaaziy : Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2025): 109–26. <https://jurnalinspirasimodern.com/index.php/AL-Ghaaziy/article/view/291>.
- Williamson, Timothy. “Knowability and Constructivism.” *The Philosophical Quarterly* 38, no. 153 (1988): 422. <https://doi.org/10.2307/2219707>.